

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komponen terpenting dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan adalah pendidikan. Setiap manusia mempunyai hubungan dengan pendidikan sepanjang hidupnya. Melalui pendidikan, manusia bisa membuat kemajuan dalam berbagai disiplin ilmu yang pada akhirnya akan mengangkat derajat seseorang. Pendidikan mencakup lebih dari sekedar perolehan pengetahuan dan keterampilan namun juga melibatkan upaya untuk memenuhi kebutuhan, aspirasi, dan kapasitas setiap orang untuk menjalani kehidupan pribadi dan sosial yang memuaskan. (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019).

Pendidikan tidak hanya dianggap sebagai cara untuk membantu masyarakat mempersiapkan kehidupan mereka di masa depan, namun juga membantu masyarakat mempersiapkan generasi yang berkualitas di kehidupan anak-anak mereka, yang saat ini sedang bertumbuh dan menjadi dewasa. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan yang mencakup tiga aspek, aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor pembaharuan dalam pendidikan. Dengan demikian tenaga pendidik yaitu guru memiliki peran serta tanggung jawab untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam hal ini guru harus mampu mentransfer dengan baik ilmu yang dimilikinya kepada siswa. Dengan demikian mutu tenaga pendidik (guru) mempunyai peranan dan kunci dalam keseluruhan proses pendidikan. Dalam hal ini kekuatan dan mutu pendidikan suatu negara dapat dinilai dengan mempergunakan faktor mutu tenaga pendidik (guru) sebagai salah satu induk utama (Purnami, 2018).

Guru sebagai staf pengajar mempunyai kewajiban untuk memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, guru mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan. Sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, guru memberikan kontribusi terhadap pembelajaran siswa dalam upayanya meningkatkan standar pengajaran. Oleh karena itu, para pendidik perlu menggunakan kreativitas yang lebih besar sekaligus menciptakan rencana pembelajaran yang menarik dan

produktif bagi siswanya. Observasi lapangan menunjukkan bahwa terdapat berbagai pendekatan terhadap pendidikan. Persoalannya adalah guru belum memanfaatkan potensi siswa di kelas secara maksimal, masih menggunakan metode ceramah sehingga menghambat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara mendalam, keterlibatan siswa di dalam kelas masih sangat rendah, serta kerjasama dan interaksi siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran (Yuliani et al., 2022).

Pembelajaran merupakan salah satu langkah untuk menambah wawasan dan memperluas wawasan siswa. Namun pada kenyataannya, penerapan pembelajaran yang efektif di sekolah sangat sulit dilaksanakan, terutama pada mata pelajaran fisika di jenjang SMA karena banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran fisika. Hal ini disebabkan karena pelajaran fisika jumlah materi yang dipelajari banyak, tidak sepadan dengan jumlah jam pelajarannya dan materi fisika yang padat, menghafal, dan menghitung, serta pembelajaran yang tidak kontekstual. Maka dari itu, banyak siswa yang malas untuk belajar fisika, dan hal tersebut menyebabkan hasil belajar kognitif fisika siswa belum mencapai KKM. Untuk meningkatkan antusiasme siswa terhadap pelajaran fisika kita membutuhkan metodologi pembelajaran yang menarik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan dengan mewawancarai salah satu guru fisika Ibu Asmaul Husna S.Pd pada Rabu 31 Januari 2024, di sekolah MAS Darul Falah, dalam proses pembelajaran guru hanya menyampaikan teori saja. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan guru juga tidak pernah memakai media apapun saat mengajar. Guru pun tidak pernah membuat praktikum ataupun eksperimen karena sekolah terkendala dengan tidak adanya ruangan laboratorium. Kemudian tidak tersedia sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran seperti alat peraga tidak mencukupi.

Saat proses pembelajaran guru jarang memperlihatkan fenomena atau media yang berhubungan dengan materi yang dibahas. Oleh karena itu tidak semua siswa menjadi paham dengan apa yang dijelaskan oleh guru dan menganggap pelajaran fisika itu sulit. Ibu Asmaul Husna S.Pd berkata bahwa saat pembelajaran

berlangsung hanya beberapa siswa saja yang mau belajar dan sebagian siswa tidak mau menulis karena mereka tidak paham apa yang telah guru jelaskan.

Pada saat peneliti melihat langsung saat guru mengajar di kelas dan pada saat guru menjelaskan sebagian siswa ada yang tidur di dalam kelas karena pembelajaran yang membosankan. Lalu pada saat guru meminta siswa untuk mengerjakan soal fisika ke papan tulis, siswa tidak mau karena takut salah pada saat mengerjakan soal selain itu, para siswa kurang aktif saat guru menjelaskan. Hal ini mengakibatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika menjadi rendah. Masalah tersebut berdampak pada kurangnya minat, ketelitian, motivasi dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Akibatnya banyak siswa memperoleh nilai rendah pada saat ujian.

Dari permasalahan yang ada di atas siswa tidak menyukai materi fisika karena konsep fisika mengandung unsur matematis dan sulit dipahami. Oleh karena itu peneliti mencari materi yang cocok digunakan dan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru fisika MAS Darul Falah diketahui bahwa materi pemanasan global merupakan materi yang jarang diajarkan. Hal ini disebabkan karena materi pemanasan global yang berada di akhir pembelajaran atau mendekati waktu ujian. Padahal di dalam kurikulum materi pemanasan global itu ada dan harus diajarkan kepada siswa. Materi pemanasan global ini penting diajarkan ke siswa karena berhubungan dengan kondisi bumi dan musim kemarau yang terjadi saat ini. Selain itu juga terdapat materi rumah kaca dan dampak dari rumah kaca. Oleh karena itu berdasarkan pertimbangan tersebut peneliti menggunakan materi pemanasan global dalam penelitian ini.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mencoba mencari model pembelajaran yang bisa membuat siswa aktif pada saat belajar dan hasil belajar fisika pun meningkat. Setelah peneliti melihat proses pembelajaran yang berlangsung dan model yang cocok digunakan pada sekolah MAS Darul Falah ialah dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Model ini merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain.

Pembelajaran *Two Stay Two Stray* memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi dengan kelompok-kelompok lain. Menurut Anitah 2002 dalam (Sari, 2022) bahwa penerapan pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* ada enam langkah yaitu: (a) persiapan, (b) pembentukan kelompok, (c) diskusi masalah, (d) bertamu kekelompok lain, (e) berbagi informasi dengan kelompok lain, (f) kembali ke kelompok asal dan mencocokkan hasil kerja. Manfaat menggunakan teknik *Two Stay Two Stray* adalah bahwa siswa lebih mungkin terlibat dalam pendidikan mereka karena sifat pembelajaran di kelas yang dinamis dan berbagi informasi antar kelompok.

Selain meningkatnya keaktifan siswa, dari penelitian ini diharapkan akan dapat meningkatkan pula kinerja guru, khususnya kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran fisika dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Dengan kemampuan menerapkan model ini secara baik, maka akan bermanfaat bagi guru sendiri pada gilirannya nanti untuk mengelola proses pembelajaran pada materi-materi lain yang relevan. Model *Two Stay Two Stray* diharapkan mampu merangsang motivasi belajar, saling membantu dan bekerjasama dalam kegiatan belajar, sehingga nantinya dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Model *Two Stay Two Stray* diharapkan mampu merangsang motivasi belajar, saling membantu dan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran, sehingga nantinya dapat memberikan dampak pada hasil belajar siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Siregar, 2018 dalam (Aji & Wulandari 2021) yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar ekonomi setelah menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Hal ini ditunjukkan melalui nilai siswa setelah penerapan model pembelajaran menjadi lebih tinggi dibandingkan sebelum penerapan model pembelajaran (Aji & Wulandari, 2021).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti jelaskan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “ **Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI** ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat didefinisikan masalah-masalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran di kelas lebih dominan guru, dan siswa sangat tidak aktif dalam pembelajaran dan saat guru menjelaskan
- b. Siswa menganggap mata pelajaran fisika sulit
- c. Hasil belajar siswa juga masih sangat rendah

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Subjek Penelitian ini pada kelas XI
- b. Variabel yang diteliti proses hasil belajar fisika siswa
- c. Model Pembelajaran yang digunakan ialah Tipe *Two Stay Two Stray*
- d. Media yang digunakan media video
- e. Materi yang digunakan hanya Pemanasan Global

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan apakah model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif fisika siswa di MAS Darul Falah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran Tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif fisika pada materi Pemanasan Global.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, siswa dapat terampil dalam proses pembelajaran kemudian berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, kreativitas dan mandiri. Maka manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi Siswa
 - Siswa dapat melaksanakan pembelajaran yang aktif

- Siswa dapat lebih kreatif, mandiri, berpikir kritis, serta bekerja sama dengan temannya, dan ada rasa kompak.

b. Bagi Guru

- Dengan adanya info mengenai model pembelajaran tipe seperti ini dapat membantu guru dalam memudahkan siswa dalam memahami materi yang dipelajari.
- Mampu menciptakan dan meningkatkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan fokus siswa dan hasil belajar.
- Membantu guru dalam memilih taktik pengajaran yang dapat diterapkan di kelas.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah informasi dan pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran Tipe *Two Stay Two Stray*.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat mengembangkan wawasan, berguna dalam pengembangan keilmuan dan menambah ilmu pengetahuan serta menambah pengalaman.

e. Bagi Sekolah

- Ini merupakan pedoman dan umpan balik yang sangat baik untuk membantu mengatasi kekurangan dalam proses pembelajaran di sekolah.
- Memberikan sumbangan pengetahuan dan referensi bagi pengembangan ilmu, khususnya tentang penerapan model *Two Stay Two Stray* (Purnami, 2018).